

# ROADMAP PENGABDIAN MASYARAKAT

LP2M INSURI PONOROGO



September 2025  
[insuriponorogo.ac.id](http://insuriponorogo.ac.id)

**ROADMAP PENGABDIAN  
2025–2029**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
IAI SUNAN GIRI PONOROGO  
2026**



# INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI (INSURI)

Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo. Telp. (0352) 461037 Website: insuriponorogo.ac.id  
Akreditasi Institusi Nomor : 395/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2021

## **SURAT KEPUTUSAN**

No : 223/4.13/212011/II/SK/IX/2025

**Tentang**

### **ROADMAP PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO TAHUN 2025**

**Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo,**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka penyelenggaraan Akademik di Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, diperlukan pedoman.  
b. Bahwa untuk pelaksanaan pedoman tersebut diperlukan surat keputusan.  
: c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada butir 1 dan 2, perlu diterbitkan Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
- Mengingat : 1. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi  
3. PP No 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.  
4. Permendikbud No 39 Tahun 2025 tentang Penjamin Mutu Pendidikan Tinggi  
5. RIP INSURI Ponorogo 2007-2027  
6. Statuta Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama Batoro Katong Tahun 2021
- Memperhatikan : Rapat Pimpinan INSURI Ponorogo pada tanggal 30 Agustus 2025.

#### **MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :  
Pertama : Keputusan Rektor INSURI Ponorogo Tentang Roadmap Penelitian dan Roadmap pengabdian masyarakat INSURI Ponorogo 2025.  
Kedua : Menetapkan Roadmap Penelitian dan Roadmap pengabdian masyarakat sebagai acuan dalam penyelenggaraan penelitian dan pengabdian masyarakat di INSURI Ponorogo.  
Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan  
Keempat : Apabila dikemudian hari ada kekeliruan dalam surat keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.  
Kelima : Asli surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebaik-baiknya

Ditetapkan di : Ponorogo  
Pada tanggal : 11 September 2025

Rektor



Dr. Muhamad Asvin Abdur Rohman, M.Pd.I  
NIDN: 2127037901



## PENGESAHAN

### ROADMAP PENGABDIAN 2025–2029 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M) PERIODE 2025-2029

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

Nomor Dokumen : 233  
Revisi : -  
Ditetapkan Tanggal : 1 Januari 2025

Penyusun,  
Ketua LP2M

(Tamrin Fathoni,  
M.Pd.I)

Diketahui oleh,  
Wakil Rektor I

(Dr. Jauhan Budiwan,  
M.Ag)

Disahkan oleh,  
Rektor

(Dr. M. Asvin Abdur Rohman,  
M.Pd.I)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo (INSURI) Tahun 2025–2029 ini dapat disusun dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berilmu, dan berkemaslahatan.

Dokumen roadmap ini lahir dari kesadaran bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar kewajiban administratif dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, melainkan panggilan moral dan tanggung jawab akademik. INSURI memandang bahwa keilmuan yang dikembangkan di ruang-ruang kelas dan penelitian harus menemukan relevansinya dalam kehidupan nyata masyarakat. Diperlukan arah strategis yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar setiap program pengabdian benar-benar memberi dampak yang bermakna.

Roadmap ini disusun sebagai peta jalan pengembangan pengabdian selama lima tahun ke depan, dengan tahapan yang jelas mulai dari konsolidasi dan pemetaan, implementasi dan penguatan, ekspansi dan kolaborasi, hingga kemandirian dan keberlanjutan. Setiap fase dirancang untuk memastikan bahwa pengabdian INSURI bergerak secara bertahap namun progresif, berbasis kebutuhan riil masyarakat, serta terintegrasi dengan pengembangan riset dan pendidikan.

Kami menyadari bahwa keberhasilan roadmap ini sangat ditentukan oleh komitmen bersama seluruh sivitas akademika. Sinergi antara dosen, mahasiswa, pimpinan institusi, serta mitra eksternal menjadi kunci dalam mewujudkan pengabdian yang tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi juga kuat secara kualitas dan berdampak secara sosial. Penguatan tata kelola, integrasi KKN tematik, hilirisasi hasil penelitian, serta pembentukan pusat pemberdayaan menjadi langkah strategis yang diharapkan mampu mengokohkan posisi INSURI sebagai institusi yang hadir dan tumbuh bersama masyarakat.

Dokumen ini diharapkan menjadi pedoman bersama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian. Lebih dari itu, roadmap ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kolektif bahwa pengabdian adalah ruang aktualisasi nilai, ruang pembelajaran sosial, dan ruang kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan bimbingan dan kekuatan dalam setiap ikhtiar yang kita lakukan.

Ponorogo, 2025

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	4
C. Landasan Hukum .....	6
D. Landasan Filosofis .....	7
E. Landasan Yuridis .....	9
F. Landasan Strategis .....	11
G. Posisi Roadmap dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) .....	12
<b>BAB II ANALISIS STRATEGIS PENGABDIAN .....</b>	<b>12</b>
A. Analisis Internal .....	12
B. Analisis Eksternal .....	16
C. Analisis SWOT .....	19
<b>BAB III VISI DAN FOKUS PENGABDIAN UNGGULAN .....</b>	<b>23</b>
A. Visi Pengabdian INSURI.....	23
B. Tema Besar Pengabdian Unggulan Institut.....	24
C. Model Pengabdian INSURI .....	27
<b>BAB IV ROADMAP TAHAPAN PENGABDIAN 2025–2029 .....</b>	<b>34</b>
A. Fase I Konsolidasi dan Pemetaan (2025).....	34
B. Fase II Implementasi dan Penguatan (2026–2027).....	38
C. Fase III Ekspansi dan Kolaborasi (2028).....	41
D. Fase IV Kemandirian dan Sustainability (2029) .....	44
E. Peta Jalan Visual Pengabdian 2025–2029 .....	46
<b>BAB V STRATEGI IMPLEMENTASI .....</b>	<b>48</b>
A. Kebijakan Internal.....	48
B. Penguatan Sistem .....	51
C. Kemitraan dan Kolaborasi .....	55

D. Tata Kelola dan Penjaminan Mutu Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) .....	58
E. Analisis Risiko dan Mitigasi .....	61
<b>BAB VI INDIKATOR KINERJA UTAMA.....</b>	<b>61</b>
A. Jumlah Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) .....	61
B. Jumlah Desa/Mitra Binaan.....	61
C. Artikel Pengabdian Nasional .....	62
D. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dari Program PkM .....	62
E. Hibah Nasional.....	62
F. Program Kolaborasi .....	62
G. Dampak Sosial Terukur .....	63
<b>BAB VII PENUTUP.....</b>	<b>65</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama Tridharma Perguruan Tinggi yang menegaskan bahwa kehadiran institusi pendidikan tinggi tidak berhenti pada aktivitas akademik di ruang kelas atau produksi pengetahuan di ruang penelitian. Pengabdian adalah bentuk konkret dari tanggung jawab moral dan sosial perguruan tinggi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, perguruan tinggi tidak sekadar menjadi pusat transmisi ilmu, melainkan juga agen transformasi sosial yang menghadirkan solusi, pendampingan, serta penguatan kapasitas komunitas.

Dalam perspektif kebijakan nasional pendidikan tinggi, pengabdian kepada masyarakat diarahkan untuk menghasilkan dampak nyata (*impact-based community engagement*), bukan sekadar pelaksanaan program yang bersifat seremonial. Paradigma ini menuntut perencanaan yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Dalam konteks sosial-keagamaan dan ekonomi masyarakat saat ini, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Transformasi digital memengaruhi pola interaksi sosial dan ekonomi; dinamika keberagaman menghadirkan kebutuhan penguatan moderasi dan literasi keagamaan; sementara sektor ekonomi masyarakat, khususnya UMKM dan komunitas berbasis pesantren, masih memerlukan pendampingan manajerial, legalitas, serta inovasi produk. Pada saat yang sama, masyarakat menghadapi

perubahan nilai, pergeseran budaya, serta ketimpangan akses terhadap pendidikan dan teknologi.

Realitas tersebut menuntut perguruan tinggi keagamaan Islam untuk hadir dengan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga solutif dan transformatif. Di sinilah posisi strategis Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo menjadi relevan. Sebagai institusi pendidikan tinggi Islam yang berakar pada nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dan memiliki kedekatan historis dengan masyarakat pesantren serta komunitas lokal, INSURI memiliki modal sosial dan kultural yang kuat untuk mengembangkan model pemberdayaan berbasis nilai keislaman moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Arah pengembangan tersebut telah ditegaskan dalam dokumen perencanaan strategis institusi lima tahunan, yang menempatkan penguatan tridharma termasuk pengabdian sebagai prioritas pengembangan mutu akademik dan tata kelola kelembagaan. Berdasarkan kerangka kebijakan dalam RENSTRA 2025–2029, pengabdian kepada masyarakat diposisikan sebagai instrumen hilirisasi keilmuan, penguatan reputasi institusi, sekaligus kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial-keagamaan dan ekonomi umat.

Tanpa peta jalan yang terstruktur, program pengabdian berpotensi berjalan parsial, tidak terintegrasi antarprodi, dan sulit diukur dampaknya dalam jangka panjang. Penyusunan Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat 2025–2029 menjadi kebutuhan strategis. Roadmap ini dirancang sebagai

dokumen arah yang memberikan kepastian tahapan, fokus tema unggulan, target capaian, serta mekanisme integrasi dengan penelitian dan pembelajaran.

Salah satu prinsip utama dalam penyusunan roadmap ini adalah integrasi antara penelitian dan pengabdian. Penelitian yang dihasilkan dosen tidak berhenti pada publikasi ilmiah, tetapi diarahkan untuk dihilirisasikan dalam bentuk program pendampingan, pelatihan, advokasi, maupun inovasi sosial yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, pengabdian menjadi ruang implementasi dan pengujian sosial atas temuan-temuan akademik, sekaligus sarana refleksi untuk pengembangan penelitian berikutnya. Relasi timbal balik ini menciptakan ekosistem keilmuan yang dinamis dan kontekstual.

Secara kelembagaan, roadmap ini juga berfungsi sebagai instrumen penguatan tata kelola pengabdian melalui perencanaan berbasis data, penetapan indikator kinerja yang terukur, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, pengabdian tidak lagi bersifat insidental, melainkan menjadi program sistemik yang berkontribusi terhadap peningkatan akreditasi, kinerja dosen, dan reputasi institusi di tingkat regional maupun nasional.

Dengan mempertimbangkan seluruh dinamika tersebut, penyusunan Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat 2025–2029 bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan langkah strategis untuk memastikan bahwa INSURI hadir secara relevan, berdaya guna, dan berkelanjutan dalam

menjawab kebutuhan umat dan bangsa. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan operasional sekaligus komitmen moral institusi dalam mewujudkan pengabdian yang berbasis nilai, berbasis riset, dan berbasis dampak nyata bagi masyarakat.

## **B. Tujuan**

Penyusunan Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat 2025–2029 memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menetapkan arah dan fokus strategis pengabdian lima tahunan. Roadmap ini disusun untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada dampak nyata. Dalam kerangka kebijakan RENSTRA, pengabdian diposisikan sebagai instrumen strategis yang memperluas kontribusi institusi dalam pembangunan sosial-keagamaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Roadmap ini berfungsi sebagai peta jalan yang menegaskan orientasi, prioritas tema, serta tahapan pengembangan pengabdian selama periode 2025–2029.
2. Mengarahkan integrasi pengabdian dengan visi dan pengembangan keilmuan institusi. Penetapan fokus pengabdian bertujuan agar program-program yang dilaksanakan tidak berjalan sporadis atau parsial, melainkan terintegrasi dalam kerangka besar pengembangan akademik dan penguatan peran sosial kampus. Dengan arah yang jelas, pengabdian bergerak dari pola kegiatan berbasis proyek menuju model pemberdayaan berbasis keberlanjutan dan transformasi sosial.

3. Menjadi pedoman operasional bagi dosen dan mahasiswa. Roadmap ini memberikan rujukan tematik dan tahapan implementasi yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan serta pelaksanaan program pengabdian. Dosen dapat menyelaraskan kegiatan PkM dengan pengembangan bidang keilmuannya, sedangkan mahasiswa khususnya dalam KKN tematik dan praktik lapangan memiliki arah kontribusi yang lebih terstruktur dan berdampak. Dengan demikian, tercipta kesinambungan antara pembelajaran, penelitian, dan pengabdian.
4. Meningkatkan dampak sosial yang terukur dan berkelanjutan. Roadmap ini dirancang untuk memastikan bahwa pengabdian tidak hanya diukur dari kuantitas kegiatan, tetapi dari perubahan nyata pada kapasitas, kemandirian, dan kualitas hidup masyarakat mitra. Orientasi ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based approach) dan evaluasi dampak jangka menengah maupun jangka panjang.
5. Memperkuat reputasi institusi melalui kontribusi nyata kepada masyarakat. Dampak sosial yang terdokumentasi dengan baik akan memperkuat citra institusi sebagai perguruan tinggi yang responsif dan solutif. Reputasi ini tumbuh secara organik melalui pengakuan publik, publikasi ilmiah pengabdian, serta kemitraan strategis dengan berbagai pihak.
6. Mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) dan akreditasi. Dalam tata kelola pendidikan tinggi yang berbasis kinerja, pengabdian

harus memiliki indikator capaian yang jelas dan terukur. Roadmap ini menjadi instrumen untuk memastikan setiap kegiatan PkM berkontribusi pada target IKU, peningkatan akreditasi institusi dan program studi, serta penguatan sistem penjaminan mutu internal.

### **C. Landasan Hukum**

Landasan hukum Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat 2025–2029 adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pengabdian kepada masyarakat memperoleh legitimasi normatif sebagai bagian integral dari fungsi pendidikan nasional. Perguruan tinggi diposisikan tidak hanya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki tanggung jawab sosial dalam mencerdaskan dan memberdayakan kehidupan masyarakat.
2. Undang-Undang Pendidikan Tinggi. Dalam regulasi ini ditegaskan bahwa Tridharma Perguruan Tinggi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pengabdian menjadi wujud nyata penerapan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa.
3. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Standar ini mengatur secara operasional aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan luaran pengabdian kepada masyarakat. Dengan mengacu pada SN-Dikti, kegiatan PkM harus dirancang secara terukur, terdokumentasi,

serta memiliki indikator capaian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. Regulasi Kementerian Agama terkait Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Sebagai institusi di bawah pembinaan Kementerian Agama, pengabdian di lingkungan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo juga merujuk pada kebijakan yang mengatur tata kelola tridharma PTKI. Regulasi ini menekankan pentingnya karakter keislaman yang moderat, kontekstual, serta berorientasi pada pemberdayaan umat.
5. Statuta Institusi. Statuta menjadi dasar normatif internal yang menegaskan identitas, visi, misi, dan tata kelola kelembagaan. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat merupakan mandat institusional yang harus dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan.
6. RENSTRA 2025–2029. Dokumen rencana strategis lima tahunan menjadi rujukan utama dalam menetapkan sasaran strategis, indikator kinerja, dan prioritas pengembangan tridharma. Roadmap pengabdian merupakan turunan operasional dari arah kebijakan tersebut sehingga memiliki legitimasi institusional yang kuat dan selaras dengan visi pengembangan jangka menengah.

#### **D. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis pengabdian kepada masyarakat di INSURI berpijak pada nilai-nilai keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah yang menjadi identitas dan karakter institusi.

1. Paradigma Keagamaan Moderat. Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai kerangka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial. Pengabdian diarahkan untuk menghadirkan Islam yang ramah, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial.
2. Prinsip Tawasuth (Moderasi). Pendekatan pengabdian menghindari sikap ekstrem dan eksklusif, serta mengedepankan keseimbangan antara idealitas normatif dan realitas sosial masyarakat.
3. Prinsip Tawazun (Keseimbangan). Program pengabdian dirancang dengan menjaga harmoni antara kepentingan akademik dan kebutuhan riil masyarakat, antara pengembangan keilmuan dan penguatan sosial.
4. Prinsip Tasamuh (Toleransi). Pengabdian membuka ruang dialog dan kolaborasi lintas kelompok sosial dan budaya, serta menghargai keberagaman dalam masyarakat.
5. Prinsip I'tidal (Keadilan). Program diarahkan untuk menjangkau kelompok yang membutuhkan dan memastikan distribusi manfaat yang adil serta proporsional.
6. Konsep Kemaslahatan (Maslahah). Setiap kegiatan pengabdian berorientasi pada kemanfaatan nyata bagi masyarakat. Pemberdayaan dipahami bukan sebagai aktivitas karitatif sesaat, melainkan sebagai proses membangun kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan komunitas.

## **E. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat 2025–2029 merupakan pijakan normatif yang memberikan legitimasi hukum terhadap penyelenggaraan pengabdian sebagai bagian integral dari Tridharma Perguruan Tinggi. Penyusunan roadmap ini mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan dan regulasi yang berlaku, baik pada tingkat nasional maupun internal institusi, sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks pendidikan tinggi, fungsi tersebut mengandung implikasi bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Regulasi ini secara eksplisit menyebutkan bahwa Tridharma Perguruan Tinggi terdiri atas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian dimaknai sebagai kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, penyusunan roadmap pengabdian memiliki dasar hukum yang kuat dan bersifat imperatif.

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Standar ini mengatur secara komprehensif penyelenggaraan tridharma, termasuk standar pengabdian kepada masyarakat yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pelaporan, serta luaran kegiatan. Roadmap pengabdian disusun untuk memastikan bahwa seluruh program PkM memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan secara nasional.
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, INSURI berada dalam pembinaan Kementerian Agama. Pengabdian kepada masyarakat juga merujuk pada kebijakan yang menegaskan pentingnya penguatan moderasi beragama, pemberdayaan umat, serta kontribusi PTKI dalam pembangunan sosial-keagamaan yang inklusif dan berkeadaban.
5. Statuta dan Peraturan Internal Institusi. Statuta sebagai norma dasar penyelenggaraan institusi menjadi landasan yuridis internal yang mengatur visi, misi, tata kelola, dan pelaksanaan tridharma. Roadmap pengabdian disusun sebagai instrumen operasional untuk merealisasikan mandat tersebut secara terarah dan terukur.
6. Rencana Strategis (RENSTRA) 2025–2029. Dokumen RENSTRA menjadi dasar yuridis-institusional dalam menetapkan sasaran strategis, indikator kinerja, serta arah pengembangan tridharma selama lima tahun. Roadmap pengabdian merupakan turunan langsung dari dokumen ini

sehingga memiliki kesesuaian normatif dan strategis dengan arah kebijakan institusi.

#### **F. Landasan Strategis**

Secara strategis, Roadmap Pengabdian 2025–2029 memiliki dasar sebagai berikut:

1. Turunan Langsung dari RENSTRA 2025–2029. Sasaran strategis dalam RENSTRA terutama pada aspek penguatan tridharma, tata kelola kelembagaan, dan peningkatan reputasi diterjemahkan ke dalam tahapan dan fokus pengabdian lima tahunan. Roadmap ini memastikan bahwa pengabdian berjalan selaras dengan arah pengembangan institusi.
2. Integrasi dengan Roadmap Penelitian. Roadmap pengabdian dirancang untuk menghilirisasikan hasil penelitian dosen dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat. Integrasi ini menciptakan kesinambungan antara produksi pengetahuan dan implementasi sosialnya. Sebaliknya, pengalaman empiris dalam pengabdian menjadi umpan balik untuk pengembangan penelitian yang lebih kontekstual dan aplikatif.
3. Penguatan Tata Kelola Berbasis Kinerja. Pengabdian diarahkan untuk mendukung pencapaian indikator kinerja institusi, termasuk Indikator Kinerja Utama (IKU) dan target akreditasi. Setiap program dirancang dengan mempertimbangkan kontribusinya terhadap capaian kelembagaan.
4. Keterkaitan dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Roadmap ini menjadi bagian dari siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi,

Pengendalian, dan Peningkatan), sehingga pengabdian tidak hanya direncanakan, tetapi juga dikendalikan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

#### **G. Posisi Roadmap dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)**

Roadmap Pengabdian 2025–2029 menjadi instrumen strategis dalam penguatan standar pengabdian di lingkungan INSURI. Dokumen ini menjadi acuan dalam penyusunan standar PkM, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga pelaporan dan diseminasi hasil. Dalam implementasinya, roadmap ini dioperasionalkan melalui mekanisme monitoring dan evaluasi berkala. Monitoring dilakukan untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana strategis, sedangkan evaluasi berfungsi menilai dampak serta efektivitas program. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan kebijakan dan pengembangan program pada tahun berikutnya.

Pendekatan ini mencerminkan komitmen institusi terhadap prinsip continuous improvement. Pengabdian tidak dipahami sebagai kegiatan statis, tetapi sebagai proses pembelajaran kelembagaan yang terus berkembang. Dengan demikian, roadmap ini bukan hanya panduan arah, melainkan juga instrumen refleksi dan transformasi berkelanjutan.

## **BAB II**

### **ANALISIS STRATEGIS PENGABDIAN**

#### **A. Analisis Internal**

Analisis internal dalam Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat 2025–2029 dilakukan untuk memetakan kapasitas, kekuatan, serta area penguatan yang dimiliki institusi dalam menyelenggarakan pengabdian. Pendekatan ini penting agar strategi yang dirumuskan tidak bersifat normatif semata, tetapi berangkat dari realitas sumber daya dan tata kelola yang ada. Dalam kerangka RENSTRA, penguatan tridharma termasuk pengabdian ditopang oleh peningkatan kualitas SDM, tata kelola kelembagaan, serta sistem pendukung akademik yang terintegrasi.

##### **1. Sumber Daya Manusia Dosen dan Mahasiswa**

Kekuatan utama pengabdian terletak pada kualitas dan komitmen sumber daya manusia. Dosen di lingkungan INSURI memiliki latar belakang keilmuan keislaman, pendidikan, hukum, dan bidang sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kualifikasi akademik dan produktivitas penelitian dosen, yang secara strategis dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pengabdian berbasis riset. Tantangan internal masih ditemukan pada aspek konsistensi hilirisasi penelitian ke dalam program pengabdian yang berkelanjutan. Sebagian kegiatan pengabdian masih bersifat episodik dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan roadmap penelitian atau pengembangan keilmuan dosen. Diperlukan penguatan budaya akademik

yang mendorong setiap hasil penelitian memiliki implikasi sosial yang nyata.

Mahasiswa juga merupakan aset strategis dalam pengabdian, terutama melalui skema KKN tematik dan praktik lapangan. Antusiasme mahasiswa cukup tinggi, namun arah tematik dan kesinambungan program perlu diperjelas agar kontribusi mahasiswa tidak berhenti pada kegiatan jangka pendek. Dalam konteks ini, roadmap pengabdian berfungsi sebagai kerangka integratif antara pembelajaran, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat.

## **2. Desa dan Mitra Binaan**

Keberadaan desa atau mitra binaan menjadi indikator penting dalam pengembangan pengabdian berkelanjutan. Selama ini, INSURI telah menjalin kemitraan dengan sejumlah desa, lembaga pendidikan, pesantren, dan komunitas sosial. Kemitraan tersebut mencerminkan kedekatan historis dan sosial institusi dengan masyarakat sekitar. Namun, berdasarkan evaluasi internal, pola kemitraan masih memerlukan penguatan dari sisi keberlanjutan program dan pendokumentasian dampak. Sebagian mitra masih bersifat temporer atau berbasis kegiatan tertentu. Pengembangan desa binaan unggulan yang terintegrasi lintas program studi menjadi kebutuhan strategis. Pendekatan klusterisasi dan pendampingan berkelanjutan perlu dikembangkan agar hubungan kemitraan tidak sekadar administratif, melainkan transformasional.

### **3. Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)**

Pendanaan merupakan faktor penentu keberlanjutan program pengabdian. Selama ini, sumber pendanaan PkM berasal dari skema internal institusi, kontribusi mandiri dosen, serta partisipasi mitra. Upaya memperoleh hibah eksternal baik dari kementerian maupun lembaga lain telah dilakukan, namun masih perlu ditingkatkan. RENSTRA menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendanaan dan peningkatan daya saing dalam memperoleh hibah nasional. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas proposal, kolaborasi lintas institusi, serta manajemen administrasi hibah menjadi prioritas internal. Tanpa dukungan pendanaan yang memadai dan berkelanjutan, program pengabdian akan sulit berkembang menuju skala dampak yang lebih luas.

### **4. Jurnal Pengabdian**

Keberadaan jurnal pengabdian merupakan bagian penting dari ekosistem akademik. Publikasi hasil pengabdian tidak hanya menjadi sarana diseminasi praktik baik, tetapi juga indikator mutu akademik institusi. INSURI telah memiliki wadah publikasi pengabdian, namun peningkatan kualitas tata kelola jurnal, konsistensi penerbitan, serta indeksasi menjadi agenda penguatan ke depan. Tantangan yang dihadapi mencakup peningkatan kualitas artikel, standardisasi proses review, serta dorongan kepada dosen untuk menjadikan publikasi pengabdian sebagai bagian dari budaya akademik. Dalam perspektif strategis, jurnal

pengabdian perlu diarahkan menjadi ruang refleksi ilmiah atas praktik pemberdayaan yang kontekstual dan inovatif.

## **5. Sistem Tata Kelola LP2M**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) memegang peran sentral dalam perencanaan, koordinasi, dan evaluasi kegiatan pengabdian. Secara struktural, LP2M telah memiliki perangkat organisasi dan regulasi dasar. Namun, dalam konteks pengembangan lima tahun ke depan, diperlukan penguatan sistem berbasis data dan digitalisasi pengelolaan program. RENSTRA menekankan penguatan tata kelola berbasis mutu dan akuntabilitas. LP2M perlu mengembangkan sistem database mitra, sistem pelaporan terintegrasi, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis. Penguatan kapasitas manajerial dan administratif menjadi bagian dari agenda strategis agar pengabdian dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Analisis internal menunjukkan bahwa INSURI memiliki modal sosial, kultural, dan akademik yang kuat untuk mengembangkan pengabdian berbasis nilai dan riset. Tantangan yang ada lebih bersifat penguatan sistem, integrasi program, serta konsistensi keberlanjutan. Roadmap Pengabdian 2025–2029 disusun sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan tujuan mentransformasikan pengabdian dari pola kegiatan parsial menuju model pemberdayaan yang terarah, terukur, dan berdampak jangka panjang.

## **B. Analisis Eksternal**

Analisis eksternal diperlukan untuk membaca dinamika sosial, kebijakan, serta peluang strategis yang berkembang di luar institusi. Bagi INSURI, pengabdian kepada masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks regional dan nasional yang terus berubah. Perguruan tinggi keagamaan Islam berada pada posisi strategis sebagai penghubung antara pengetahuan akademik, nilai-nilai keislaman moderat, dan kebutuhan riil masyarakat.

### **1. Kebutuhan Masyarakat Regional**

Wilayah Ponorogo dan sekitarnya memiliki karakter sosial-keagamaan yang kuat dengan basis pesantren, lembaga pendidikan Islam, serta komunitas masyarakat agraris dan pelaku UMKM. Dinamika ekonomi lokal menunjukkan potensi besar pada sektor usaha mikro dan kecil, namun masih menghadapi tantangan pada aspek manajemen, akses pasar, literasi digital, dan penguatan legalitas usaha. Di bidang pendidikan, kebutuhan peningkatan kapasitas guru, penguatan literasi keagamaan yang moderat, serta adaptasi terhadap transformasi digital menjadi isu yang semakin mengemuka. Sementara itu, pada ranah sosial-keagamaan, penguatan moderasi beragama, literasi media, serta ketahanan keluarga menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks tersebut, INSURI memiliki ruang kontribusi yang luas. Kedekatan historis dan kultural dengan masyarakat menjadi modal sosial yang kuat. Tantangannya terletak pada bagaimana pengabdian dirancang bukan sekadar respons sesaat terhadap kebutuhan, tetapi sebagai

program pemberdayaan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

## **2. Kebijakan Pemerintah**

Arah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan tinggi dan pembangunan sosial menempatkan pengabdian sebagai instrumen penting dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat. Perguruan tinggi didorong untuk menghasilkan dampak nyata melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor ekonomi produktif. Penguatan moderasi beragama, transformasi digital, pemberdayaan UMKM, serta peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah menjadi agenda strategis nasional. Bagi INSURI, kebijakan ini membuka ruang sinergi yang luas, terutama dalam penguatan peran perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai agen pembangunan sosial-keagamaan yang inklusif. Kebijakan berbasis kinerja juga menuntut akuntabilitas dan profesionalisme dalam pengelolaan program. Pengabdian tidak lagi cukup dilaksanakan, tetapi harus terdokumentasi, terukur, dan mampu menunjukkan kontribusi terhadap indikator pembangunan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi INSURI untuk memperkuat tata kelola dan kualitas pelaksanaan pengabdian.

## **3. Peluang Hibah Nasional**

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai skema hibah pengabdian dari kementerian dan lembaga pendanaan nasional semakin terbuka dan kompetitif. Skema tersebut mendorong kolaborasi lintas perguruan tinggi,

kemitraan dengan pemerintah daerah, serta pendekatan berbasis riset dan inovasi sosial. Bagi INSURI, peluang ini menjadi momentum untuk meningkatkan kapasitas proposal, memperluas jejaring kolaborasi, dan memperkuat daya saing institusi. Pengabdian yang dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan pendanaan eksternal. Di sisi lain, kompetisi yang ketat menuntut kesiapan administratif, kualitas substansi program, serta kemampuan manajerial dalam pengelolaan hibah. Penguatan kompetensi dosen dalam penyusunan proposal dan pelaporan kegiatan menjadi bagian dari strategi pengembangan pengabdian lima tahun ke depan.

#### **4. SDGs dan Pemberdayaan Sosial**

Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) memberikan kerangka global bagi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Isu pengentasan kemiskinan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, pekerjaan layak, serta kemitraan untuk pembangunan menjadi relevan dengan karakter pengabdian yang dikembangkan INSURI. Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan persoalan lokal, tetapi juga berkontribusi pada agenda pembangunan yang lebih luas. Pendekatan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan bukan sekadar bantuan jangka pendek selaras dengan semangat SDGs yang menekankan keberlanjutan, partisipasi, dan keadilan sosial.

Bagi INSURI, integrasi nilai-nilai keislaman moderat dengan agenda pemberdayaan global menjadi kekuatan tersendiri. Pengabdian dapat menjadi ruang perjumpaan antara nilai spiritual, penguatan kapasitas ekonomi, dan transformasi sosial. Dengan demikian, kontribusi institusi tidak hanya bersifat lokal, tetapi memiliki resonansi pada isu-isu pembangunan yang lebih luas.

Analisis eksternal menunjukkan bahwa lingkungan sosial, kebijakan, dan peluang pendanaan memberikan ruang yang signifikan bagi INSURI untuk memperkuat peran pengabdian. Tantangan terbesar bukan pada ketersediaan peluang, melainkan pada kemampuan institusi untuk meresponsnya secara strategis dan berkelanjutan.

### **C. Analisis SWOT**

Analisis SWOT dilakukan untuk membaca posisi strategis INSURI dalam penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sekadar untuk menginventarisasi kelebihan dan kekurangan, melainkan untuk memahami secara jujur kapasitas internal sekaligus tantangan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan dan dampak program pengabdian. Dengan analisis ini, pengabdian tidak berjalan secara reaktif, tetapi berdasarkan kesadaran atas kekuatan, keterbatasan, peluang, dan risiko yang ada.

#### **1. Strength (Kekuatan)**

INSURI memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi modal penting dalam pengembangan pengabdian.

- a. Modal sosial dan kultural yang kuat. Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam yang tumbuh di tengah masyarakat pesantren dan komunitas religius, INSURI memiliki kedekatan historis dan emosional dengan masyarakat. Kepercayaan publik terhadap institusi menjadi fondasi penting dalam membangun kemitraan dan program pemberdayaan yang berkelanjutan.
- b. Karakter keilmuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Bidang-bidang studi yang dikembangkan seperti pendidikan Islam, hukum Islam, dan kajian sosial-keagamaan memiliki keterkaitan langsung dengan isu-isu lokal, mulai dari penguatan literasi keagamaan moderat hingga pemberdayaan lembaga pendidikan dan komunitas berbasis masjid atau pesantren.
- c. Keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian melalui KKN tematik dan praktik lapangan. Partisipasi mahasiswa memberikan energi dan jangkauan program yang lebih luas. Jika dikelola secara sistematis, keterlibatan ini dapat menjadi kekuatan transformasional, bukan sekadar aktivitas rutin tahunan.
- d. Struktur kelembagaan LP2M yang telah terbentuk. Keberadaan lembaga khusus yang mengelola penelitian dan pengabdian memberikan dasar organisatoris yang jelas dalam koordinasi program, penyusunan kebijakan, dan pelaporan kegiatan.

Kekuatan-kekuatan tersebut menunjukkan bahwa INSURI memiliki fondasi sosial dan kelembagaan yang cukup kokoh untuk mengembangkan pengabdian berbasis nilai dan riset.

## **2. Weakness (Kelemahan)**

Di samping kekuatan, terdapat sejumlah kelemahan internal yang perlu diakui secara objektif sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan.

- a. Belum optimalnya integrasi antara penelitian dan pengabdian. Sebagian hasil penelitian dosen belum sepenuhnya dihilirisasikan dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan potensi akademik belum termanfaatkan secara maksimal untuk dampak sosial.
- b. Ketergantungan pada pola kegiatan yang bersifat episodik. Beberapa program pengabdian masih berbasis proyek jangka pendek tanpa tindak lanjut pendampingan yang memadai. Akibatnya, dampak jangka panjang sulit diukur.
- c. Keterbatasan pendanaan dan kapasitas perolehan hibah eksternal. Walaupun peluang pendanaan terbuka, daya saing proposal dan kesiapan administratif masih perlu diperkuat agar INSURI mampu bersaing pada tingkat nasional.
- d. Sistem dokumentasi dan publikasi yang belum sepenuhnya terstandar. Luaran pengabdian, baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun dokumentasi dampak sosial, belum seluruhnya

terdigitalisasi dan tersip secara sistematis. Hal ini berpengaruh pada penguatan reputasi institusi.

Kelemahan-kelemahan tersebut bukan untuk menunjukkan kekurangan semata, melainkan sebagai titik refleksi untuk menentukan arah pembenahan strategis.

### **3. Opportunity (Peluang)**

Lingkungan eksternal memberikan sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan INSURI untuk memperkuat pengabdian.

- a. Meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pemberdayaan masyarakat dan moderasi beragama. Agenda pembangunan nasional membuka ruang kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam bidang pendidikan, penguatan UMKM, serta pengembangan masyarakat berbasis nilai keagamaan yang inklusif.
- b. Tersedianya berbagai skema hibah pengabdian nasional dan kolaboratif. Kompetisi memang ketat, tetapi peluang ini menjadi pintu masuk untuk memperluas jejaring dan meningkatkan kapasitas kelembagaan.
- c. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital dan penguatan kapasitas ekonomi. Transformasi digital dan dinamika ekonomi lokal menciptakan kebutuhan baru yang dapat dijawab melalui program pelatihan, pendampingan, dan inovasi sosial.
- d. Kerangka pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang selaras dengan visi pemberdayaan sosial INSURI. Integrasi program pengabdian

dengan agenda pembangunan berkelanjutan memberi nilai tambah strategis dan relevansi yang lebih luas.

Peluang-peluang ini menunjukkan bahwa ruang kontribusi INSURI masih sangat terbuka, asalkan direspons dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang efektif.

#### **4. Threat (Ancaman)**

Selain peluang, terdapat pula faktor eksternal yang berpotensi menjadi ancaman bagi keberlanjutan pengabdian.

- a. Kompetisi antarperguruan tinggi dalam memperoleh hibah dan membangun reputasi pengabdian. Perguruan tinggi dengan sumber daya lebih besar memiliki keunggulan kompetitif dalam hal pendanaan dan jejaring.
- b. Perubahan kebijakan dan regulasi yang dinamis. Kebijakan berbasis kinerja menuntut akuntabilitas tinggi, sementara perubahan sistem pelaporan atau indikator kinerja dapat memerlukan adaptasi cepat dari institusi.
- c. Ketergantungan masyarakat pada pendekatan bantuan jangka pendek. Jika tidak diantisipasi, pola ini dapat menghambat upaya pemberdayaan berbasis kemandirian dan keberlanjutan.
- d. Disrupsi sosial dan digital yang dapat memengaruhi pola interaksi masyarakat serta efektivitas pendekatan konvensional dalam pengabdian.

Ancaman-ancaman tersebut menuntut INSURI untuk memperkuat kapasitas adaptif dan inovatif agar pengabdian tetap relevan dan berdaya saing.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa INSURI memiliki fondasi sosial dan nilai yang kuat, namun memerlukan penguatan integrasi sistem, pendanaan, dan tata kelola agar pengabdian dapat berkembang secara berkelanjutan. Peluang eksternal cukup terbuka, tetapi harus diimbangi dengan kesiapan internal dan strategi yang terarah. Roadmap Pengabdian 2025–2029 disusun sebagai respons atas dinamika tersebut, dengan tujuan mentransformasikan pengabdian dari pola kegiatan parsial menuju model pemberdayaan yang sistematis, kolaboratif, dan berdampak jangka panjang.

**Tabel 2.1** Matriks Strategi Pengembangan PkM 2025–2029

<p><b>Internal / Eksternal</b></p>	<p><b>OPPORTUNITY (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dukungan kebijakan pemerintah</li> <li>➤ Peluang hibah nasional</li> <li>➤ Agenda SDGs &amp; pemberdayaan social</li> <li>➤ Kebutuhan literasi digital &amp; ekonomi masyarakat</li> </ul>	<p><b>THREAT (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kompetisi antar PT</li> <li>➤ Perubahan regulasi berbasis kinerja</li> <li>➤ Ketergantungan masyarakat pada bantuan jangka pendek</li> <li>➤ Disrupsi sosial dan digital</li> </ul>
<p><b>STRENGTH (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Modal sosial &amp; kepercayaan public</li> <li>➤ Keilmuan relevan dengan kebutuhan masyarakat</li> <li>➤ Keterlibatan mahasiswa (KKN tematik)</li> <li>➤ Struktur LP2M yang telah</li> </ul>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengembangkan model pemberdayaan berbasis riset dan nilai keislaman moderat.</li> <li>➤ Memperluas kemitraan strategis dengan pemerintah daerah dan lembaga sosial.</li> <li>➤ Mengoptimalkan KKN tematik berbasis kebutuhan regional dan SDGs.</li> </ul>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menegaskan diferensiasi pengabdian berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai identitas institusi.</li> <li>➤ Mengembangkan model pemberdayaan berkelanjutan untuk menghindari ketergantungan masyarakat.</li> <li>➤ Memperkuat tata kelola berbasis mutu untuk</li> </ul>

terbentuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meningkatkan daya saing hibah melalui kolaborasi lintas institusi.</li> </ul>	<p>adaptasi regulasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjaga kepercayaan publik melalui komunikasi partisipatif dan pendampingan konsisten.</li> </ul>
<p><b>WEAKNESS (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Integrasi riset–PkM belum optimal</li> <li>➤ Program masih episodik</li> <li>➤ Keterbatasan pendanaan eksternal</li> <li>➤ Dokumentasi &amp; publikasi belum maksimal</li> </ul>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meningkatkan kapasitas penyusunan proposal dan manajemen hibah.</li> <li>➤ Mengintegrasikan penelitian dan pengabdian melalui skema hilirisasi.</li> <li>➤ Mengembangkan sistem digital dokumentasi dan database mitra.</li> <li>➤ Membangun desa binaan unggulan berbasis kolaborasi.</li> </ul>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Standarisasi SOP dan indikator dampak pengabdian.</li> <li>➤ Diversifikasi sumber pendanaan melalui kemitraan lokal dan swasta.</li> <li>➤ Peningkatan kompetensi digital sivitas akademika.</li> <li>➤ Penguatan monitoring dan evaluasi berbasis outcome.</li> </ul>

### **BAB III**

#### **VISI DAN FOKUS PENGABDIAN UNGGULAN**

##### **A. Visi Pengabdian INSURI**

Visi Pengabdian Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadi pusat pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan Islam moderat yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan.”

Visi ini lahir dari kesadaran bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar kewajiban tridharma, melainkan representasi nyata dari identitas dan tanggung jawab sosial institusi. INSURI tidak hanya hadir sebagai pusat pembelajaran dan penelitian, tetapi sebagai mitra strategis masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang semakin kompleks. Frasa pusat pemberdayaan masyarakat menegaskan orientasi pengabdian yang melampaui pola kegiatan seremonial. Pengabdian diarahkan untuk membangun kapasitas, memperkuat kemandirian, dan menciptakan keberlanjutan. INSURI diproyeksikan menjadi rujukan dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis nilai keislaman yang kontekstual dan solutif.

Istilah berbasis keilmuan Islam moderat menegaskan karakter institusi yang berpijak pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah yang inklusif dan berimbang. Moderasi tidak dimaknai secara sempit, melainkan sebagai pendekatan yang menempatkan dialog, keadilan sosial, dan keseimbangan antara nilai normatif dan realitas sosial sebagai fondasi dalam merancang program pengabdian. Sementara itu, kata adaptif mencerminkan kesiapan

INSURI dalam merespons dinamika zaman baik transformasi digital, perubahan regulasi, maupun kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Pengabdian harus mampu bergerak mengikuti perubahan tanpa kehilangan identitas nilai.

Adapun kolaboratif menunjukkan komitmen membangun sinergi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, pesantren, komunitas, dan sektor ekonomi produktif. Pengabdian tidak dapat berjalan sendiri; ia membutuhkan jejaring dan kemitraan yang saling menguatkan. Berkelanjutan menegaskan orientasi jangka panjang. Setiap program dirancang dengan mempertimbangkan dampak yang dapat dirawat dan dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri setelah proses pendampingan selesai. Dengan visi tersebut, pengabdian di INSURI diarahkan menjadi ruang aktualisasi keilmuan yang hidup, membumi, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

## **B. Tema Besar Pengabdian Unggulan Institut**

Tema besar pengabdian unggulan disusun untuk memastikan adanya kesinambungan antara pengembangan keilmuan, kebutuhan masyarakat, dan arah kontribusi sosial institusi. Tema-tema ini bukan sekadar label program, melainkan kerangka strategis yang memandu perencanaan dan pelaksanaan pengabdian selama periode 2025–2029.

### **1. Pendidikan Islam Transformasional**

Tema ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan merupakan fondasi utama perubahan sosial. INSURI memandang pendidikan Islam

tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi nilai, karakter, dan kapasitas sosial. Pengabdian dalam klaster ini diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah, sekolah Islam, dan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Program dapat berupa pelatihan guru, pengembangan kurikulum kontekstual, literasi digital pendidikan, serta pendampingan manajemen lembaga pendidikan. Pendekatan transformasional menekankan perubahan pola pikir, peningkatan kompetensi, dan penguatan budaya belajar. Pendidikan Islam yang dikembangkan bukan sekadar adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi mampu membentuk generasi yang kritis, moderat, dan berdaya saing.

## **2. Moderasi Beragama dan Harmoni Sosial**

Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, INSURI memiliki tanggung jawab moral untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dan harmoni sosial. Tema ini menjadi respons terhadap dinamika keberagaman yang memerlukan pendekatan dialogis dan inklusif. Program pengabdian dalam klaster ini mencakup penguatan literasi keagamaan moderat, pelatihan dai dan guru agama, edukasi toleransi lintas komunitas, serta literasi media untuk menangkal narasi ekstremisme dan disinformasi. Harmoni sosial tidak dipahami sebagai keseragaman, melainkan sebagai kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam konteks ini, INSURI berperan

sebagai fasilitator dialog dan penguat nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin.

### **3. Ekonomi Syariah dan Penguatan UMKM**

Dinamika ekonomi lokal menunjukkan potensi besar pada sektor usaha mikro dan kecil, namun masih menghadapi keterbatasan pada aspek manajemen, akses pasar, dan literasi keuangan. INSURI memandang pemberdayaan ekonomi sebagai bagian integral dari misi sosial keislaman. Tema ini diarahkan pada pendampingan UMKM berbasis prinsip syariah, pelatihan manajemen usaha, literasi keuangan, digital marketing, serta penguatan jejaring usaha. Pengabdian tidak hanya membantu aspek teknis, tetapi juga membangun etos usaha yang berlandaskan nilai kejujuran, keadilan, dan keberlanjutan. Pendekatan ekonomi syariah dalam konteks ini tidak semata-mata normatif, melainkan aplikatif dan solutif, dengan tujuan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

### **4. Hukum Islam dan Advokasi Sosial**

Tema ini berfokus pada penguatan kesadaran hukum dan pendampingan sosial berbasis nilai keislaman. Banyak persoalan masyarakat yang berkaitan dengan hukum keluarga, waris, wakaf, maupun persoalan sosial lainnya yang memerlukan pemahaman dan pendampingan yang tepat. INSURI melalui klaster ini dapat mengembangkan layanan konsultasi hukum Islam, edukasi kesadaran hukum keluarga, serta advokasi sosial bagi kelompok rentan. Pendekatan

yang digunakan bersifat edukatif dan preventif, bukan semata-mata litigatif. Advokasi sosial dimaknai sebagai upaya memperkuat posisi masyarakat agar memiliki pemahaman, akses informasi, dan kemampuan mengambil keputusan secara adil dan bertanggung jawab.

Keempat tema besar tersebut saling terhubung dan membentuk kerangka pengabdian yang integratif. Pendidikan memperkuat kapasitas sumber daya manusia; moderasi beragama menjaga harmoni sosial; pemberdayaan ekonomi meningkatkan kemandirian; dan advokasi hukum memastikan keadilan sosial. Dengan struktur tema yang terarah ini, INSURI diharapkan mampu mengembangkan pengabdian yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan masyarakat, tetapi juga konsisten dengan identitas keilmuan dan nilai-nilai yang menjadi fondasi institusi.

### **C. Model Pengabdian INSURI**

Untuk memastikan arah dan identitas pengabdian tetap konsisten, INSURI mengembangkan model pengabdian yang bertumpu pada empat pendekatan utama: berbasis riset, berbasis pesantren, berbasis pemberdayaan, dan berbasis kewirausahaan sosial. Keempatnya saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual yang integratif.

#### **1. Berbasis Riset**

Model ini menempatkan hasil penelitian dosen sebagai fondasi perumusan program pengabdian. Dengan demikian, pengabdian tidak lahir dari asumsi, melainkan dari temuan empiris dan analisis ilmiah. INSURI berupaya mengintegrasikan siklus penelitian–pengabdian secara

sistematis: penelitian mengidentifikasi masalah dan potensi, pengabdian menjadi ruang implementasi solusi, dan evaluasi lapangan memperkaya kajian akademik berikutnya. Pola ini membentuk ekosistem tridharma yang saling menguatkan. Pendekatan berbasis riset juga meningkatkan kredibilitas program, karena setiap intervensi sosial memiliki landasan argumentatif yang jelas.

## **2. Berbasis Pesantren**

Sebagai institusi yang tumbuh dalam kultur keislaman tradisional, INSURI memandang pesantren sebagai mitra strategis sekaligus ruang pengabdian yang alami. Model ini memanfaatkan jejaring kultural pesantren sebagai pusat penguatan literasi keagamaan, pendidikan karakter, dan pemberdayaan ekonomi santri. Pendekatan berbasis pesantren tidak semata-mata memanfaatkan jaringan, tetapi juga menghargai tradisi dan otoritas moral yang telah mengakar di masyarakat. Kolaborasi dilakukan secara dialogis dan partisipatif. Model ini memperkuat identitas INSURI sebagai perguruan tinggi yang tidak terlepas dari akar sosial-keagamaan masyarakatnya.

## **3. Berbasis Pemberdayaan**

Model pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek kegiatan. INSURI memprioritaskan proses pendampingan yang membangun kapasitas lokal baik pada aspek pendidikan, ekonomi, maupun sosial-keagamaan. Pendekatan ini menekankan prinsip partisipatif, keberlanjutan, dan transfer pengetahuan. Setiap program

dirancang agar setelah pendampingan berakhir, masyarakat tetap memiliki kemampuan mengelola dan mengembangkan inisiatifnya secara mandiri. Dalam perspektif ini, keberhasilan pengabdian tidak diukur dari banyaknya kegiatan, melainkan dari perubahan kapasitas dan kesadaran masyarakat.

#### **4. Berbasis Kewirausahaan Sosial**

Model kewirausahaan sosial dikembangkan sebagai jawaban atas kebutuhan integrasi antara nilai sosial dan keberlanjutan ekonomi. INSURI mendorong lahirnya unit usaha berbasis komunitas yang memiliki misi sosial sekaligus model bisnis yang berkelanjutan. Pendekatan ini relevan terutama dalam pendampingan UMKM, koperasi syariah, dan usaha produktif pesantren. Program pengabdian diarahkan untuk membangun struktur usaha yang profesional namun tetap berorientasi pada kemaslahatan. Kewirausahaan sosial menjadi jembatan antara idealisme keilmuan dan realitas ekonomi masyarakat.

Dengan pengelompokan klaster berbasis program studi dan pengembangan model pengabdian yang integratif, INSURI membangun arsitektur pengabdian yang sistematis dan beridentitas. Setiap program tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam kerangka besar pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan Islam yang moderat, adaptif, dan berkelanjutan. Model ini sekaligus menjadi pijakan strategis agar pengabdian tidak terjebak dalam pola kegiatan sesaat, melainkan berkembang menjadi gerakan akademik yang hidup, reflektif, dan memberi dampak nyata.

## **BAB IV**

### **ROADMAP TAHAPAN PENGABDIAN 2025–2029**

#### **A. Fase I Konsolidasi dan Pemetaan (2025)**

Tahun 2025 ditetapkan sebagai fase konsolidasi dan pemetaan dalam pengembangan pengabdian kepada masyarakat di Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Fase ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pada tahun-tahun berikutnya. INSURI menyadari bahwa pengabdian yang kuat tidak lahir dari kegiatan yang sporadis, melainkan dari perencanaan yang matang, berbasis data, dan disertai refleksi kelembagaan yang jujur. Fase konsolidasi bukan sekadar penyusunan agenda, tetapi proses penataan ulang orientasi, mekanisme, dan jejaring pengabdian agar lebih terarah dan berdampak. Pada tahap ini, INSURI memusatkan perhatian pada tiga langkah strategis: pemetaan kebutuhan masyarakat, penetapan desa binaan, dan integrasi KKN tematik dalam kerangka pengabdian yang sistematis.

##### **1. Mapping Kebutuhan Masyarakat**

Langkah awal yang ditempuh adalah melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat secara komprehensif. INSURI memandang bahwa intervensi sosial yang efektif harus berangkat dari pemahaman yang utuh terhadap realitas lapangan bukan asumsi normatif atau pendekatan generik. Pemetaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, pelaku UMKM, dan komunitas lokal. Metode yang digunakan dapat

berupa survei kebutuhan, forum diskusi kelompok terarah (FGD), observasi lapangan, serta analisis data sosial-ekonomi dan keagamaan di wilayah sasaran. Pendekatan ini memungkinkan INSURI memperoleh gambaran yang lebih tajam mengenai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat, seperti:

- a. Tantangan kualitas pendidikan dan literasi digital,
- b. Keterbatasan kapasitas manajerial UMKM,
- c. Minimnya literasi hukum keluarga dan wakaf,
- d. Kebutuhan penguatan moderasi beragama dan harmoni sosial.

Mapping kebutuhan juga berfungsi sebagai instrumen akademik untuk menghubungkan temuan penelitian dosen dengan realitas sosial di lapangan. Dengan demikian, fase ini menjadi titik temu antara data ilmiah dan kebutuhan riil masyarakat. Proses pemetaan ini sekaligus menjadi sarana membangun kepercayaan (*trust building*). Kehadiran INSURI tidak diposisikan sebagai pemberi solusi instan, melainkan sebagai mitra dialog yang mendengar dan memahami terlebih dahulu sebelum bertindak.

## **2. Penetapan Desa Binaan**

Berdasarkan hasil pemetaan, INSURI menetapkan desa binaan sebagai wilayah prioritas pendampingan jangka menengah dan panjang. Penetapan desa binaan bukan sekadar formalitas administratif, tetapi komitmen kelembagaan untuk melakukan pendampingan yang berkesinambungan. Konsep desa binaan dirancang sebagai laboratorium

sosial tempat integrasi tridharma diwujudkan secara nyata. Di desa inilah penelitian dosen diuji relevansinya, mahasiswa belajar berinteraksi dengan masyarakat, dan program pemberdayaan dijalankan secara sistematis. Kriteria penetapan desa binaan meliputi:

- a. Kesesuaian kebutuhan desa dengan klaster keilmuan INSURI,
- b. Potensi lokal yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan,
- c. Kesiapan pemerintah desa dan masyarakat untuk berkolaborasi,
- d. Aksesibilitas dan peluang pengembangan jejaring kemitraan.

Dalam kerangka ini, desa binaan tidak diperlakukan sebagai objek program, tetapi sebagai mitra strategis. Pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif-partisipatif, di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan bersama masyarakat. Dengan adanya desa binaan, INSURI membangun kesinambungan program sehingga pengabdian tidak berhenti pada satu siklus kegiatan, melainkan berkembang menjadi proses pemberdayaan yang terukur dan berkelanjutan.

### **3. Integrasi KKN Tematik**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik menjadi instrumen penting dalam fase konsolidasi. INSURI mengarahkan KKN tidak lagi bersifat umum dan seragam, tetapi berbasis tema unggulan yang selaras dengan kebutuhan desa binaan dan klaster keilmuan program studi. Integrasi KKN tematik dilakukan melalui beberapa langkah strategis:

- a. Penyusunan tema KKN yang relevan dengan hasil pemetaan kebutuhan,

- b. Pembekalan mahasiswa berbasis problem solving dan pendekatan partisipatif,
- c. Pendampingan dosen pembimbing lapangan yang terstruktur,
- d. Evaluasi berbasis dampak, bukan sekadar laporan kegiatan.

KKN tematik diposisikan sebagai ruang pembelajaran sosial sekaligus wahana implementasi program pengabdian. Mahasiswa tidak hanya menjalankan program kerja administratif, tetapi dilatih untuk memahami dinamika sosial, membangun komunikasi yang empatik, dan merancang solusi yang realistis. Integrasi ini juga memperkuat sinergi antara LP2M, program studi, dan mahasiswa. KKN menjadi bagian dari roadmap pengabdian, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

Fase I tahun 2025 merupakan tahap penguatan fondasi. Fokusnya bukan pada ekspansi program secara luas, melainkan pada penataan sistem, penajaman arah, dan pembangunan basis data sosial yang akurat. Pada akhir fase ini, INSURI diharapkan telah memiliki:

1. Peta kebutuhan masyarakat yang terdokumentasi secara sistematis,
2. Desa binaan prioritas dengan rencana aksi jangka menengah,
3. Model KKN tematik yang terintegrasi dengan klaster pengabdian,
4. Mekanisme koordinasi internal yang lebih solid antara LP2M dan program studi.

Dengan fondasi yang kuat pada tahun pertama, INSURI dapat melangkah ke fase berikutnya akselerasi dan penguatan dengan arah yang lebih jelas dan strategi yang lebih terukur. Fase konsolidasi ini menjadi

momentum reflektif: memastikan bahwa setiap langkah pengabdian bukan sekadar menjalankan kewajiban, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat secara bermakna dan berkelanjutan.

## **B. Fase II Implementasi dan Penguatan (2026–2027)**

Jika tahun 2025 menjadi masa konsolidasi dan penataan fondasi, maka periode 2026–2027 merupakan fase kerja nyata yang lebih intensif. Pada tahap ini, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo bergerak dari pemetaan menuju implementasi terstruktur dan penguatan dampak. Fase ini ditandai oleh keberlanjutan pendampingan, hilirisasi hasil penelitian, serta peningkatan kapasitas mitra secara sistematis. INSURI memandang bahwa pengabdian tidak boleh berhenti pada identifikasi masalah dan penyusunan rencana aksi. Implementasi adalah ujian sebenarnya dari komitmen akademik: sejauh mana gagasan ilmiah mampu diterjemahkan menjadi praktik sosial yang hidup dan dirasakan manfaatnya.

### **1. Pendampingan Berkelanjutan**

Pendampingan berkelanjutan menjadi ruh utama fase ini. INSURI menempatkan desa binaan dan mitra strategis sebagai ruang belajar bersama yang memerlukan proses, bukan sekadar intervensi singkat. Pendampingan dilakukan melalui pola periodik dan terstruktur, melibatkan dosen lintas disiplin serta mahasiswa dalam skema KKN tematik lanjutan maupun program pengabdian berbasis riset. Setiap program tidak dirancang sebagai kegiatan sekali selesai, melainkan

sebagai rangkaian tahap yang saling terkait: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan.

Dalam bidang pendidikan, misalnya, pendampingan guru tidak hanya berupa pelatihan satu kali, tetapi diikuti dengan supervisi, penguatan komunitas belajar, dan evaluasi praktik pembelajaran. Dalam bidang ekonomi, pendampingan UMKM tidak berhenti pada pelatihan manajemen, melainkan mencakup monitoring usaha, penguatan jaringan pemasaran, dan adaptasi digital. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian diukur dari perubahan kapasitas dan kemandirian mitra, bukan dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan.

## **2. Hilirisasi Hasil Penelitian**

Fase implementasi juga ditandai oleh upaya serius menghilirkan hasil penelitian dosen ke dalam praktik sosial. INSURI menyadari bahwa banyak penelitian memiliki potensi solusi, namun sering berhenti pada publikasi akademik. Hilirisasi dalam konteks pengabdian berarti menerjemahkan temuan ilmiah menjadi model, modul, atau sistem yang dapat diterapkan di masyarakat. Penelitian tentang literasi digital, misalnya, dikembangkan menjadi modul pelatihan bagi guru dan santri. Kajian tentang ekonomi syariah diterapkan dalam pendampingan koperasi atau UMKM berbasis syariah. Riset hukum keluarga dapat menjadi bahan edukasi kesadaran hukum di tingkat desa.

Proses hilirisasi ini menuntut adaptasi bahasa akademik ke bahasa yang lebih komunikatif dan aplikatif tanpa kehilangan substansi. INSURI

mendorong kolaborasi antara peneliti dan tim pengabdian agar setiap intervensi memiliki landasan ilmiah yang jelas. Dengan pola ini, siklus tridharma menjadi lebih organik: penelitian melahirkan program pengabdian, pengabdian menghasilkan umpan balik empiris, dan temuan lapangan memperkaya riset berikutnya.

### **3. Penguatan Kapasitas Mitra**

Selain pendampingan programatik, fase ini juga berfokus pada penguatan kapasitas mitra secara kelembagaan. INSURI memandang bahwa keberlanjutan pengabdian sangat ditentukan oleh kemampuan mitra dalam mengelola dan mengembangkan inisiatifnya secara mandiri.

Penguatan kapasitas dilakukan pada beberapa aspek:

- a. Kapasitas manajerial, melalui pelatihan perencanaan program, pengelolaan keuangan, dan tata kelola organisasi.
- b. Kapasitas teknis, melalui transfer keterampilan spesifik sesuai bidang pendampingan.
- c. Kapasitas jaringan, melalui fasilitasi kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, maupun komunitas lain.
- d. Kapasitas reflektif, yakni kemampuan mitra mengevaluasi program dan mengambil keputusan berbasis data.

Pendekatan ini memastikan bahwa mitra tidak bergantung pada kehadiran INSURI secara terus-menerus. Tujuan akhirnya adalah terciptanya komunitas yang mampu mengelola perubahan dan mengembangkan potensi lokalnya secara mandiri.

Periode 2026–2027 merupakan fase peneguhan identitas pengabdian INSURI sebagai gerakan akademik yang membumi. Di tahap ini, arah strategis semakin terlihat: pengabdian berbasis riset, terintegrasi dengan program studi, dan berorientasi pada pemberdayaan berkelanjutan. Jika fase konsolidasi menata peta dan struktur, maka fase implementasi menghidupkan peta tersebut dalam praktik nyata. INSURI tidak hanya hadir sebagai institusi pendidikan tinggi, tetapi sebagai mitra transformasi sosial yang bekerja bersama masyarakat, belajar dari realitas lapangan, dan tumbuh bersama mitra binaan. Dengan penguatan yang sistematis pada fase ini, INSURI menyiapkan landasan yang kokoh untuk memasuki fase berikutnya: ekspansi, replikasi model, dan pengakuan yang lebih luas atas kontribusi pengabdian di tingkat regional maupun nasional.

### **C. Fase III Ekspansi dan Kolaborasi (2028)**

Memasuki tahun 2028, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo berada pada tahap yang lebih matang dalam pengembangan pengabdian kepada masyarakat. Setelah melalui fase konsolidasi dan penguatan implementasi, INSURI tidak lagi bergerak pada tahap perintisan, melainkan memasuki fase ekspansi dan kolaborasi. Tahap ini menandai pergeseran orientasi dari penguatan internal menuju perluasan jejaring dan pengembangan model unggulan yang dapat direplikasi. Fase ekspansi bukan sekadar memperbanyak lokasi atau program, tetapi memperluas pengaruh, memperdalam dampak, dan memperkuat legitimasi akademik atas praktik pengabdian yang telah teruji. INSURI memandang bahwa pengabdian yang

baik perlu dibagikan, dikolaborasikan, dan dikembangkan bersama mitra yang lebih luas.

### **1. Kerja Sama Regional dan Nasional**

Pada fase ini, INSURI mengintensifkan kerja sama dengan berbagai pihak di tingkat regional maupun nasional. Kolaborasi tidak hanya dimaknai sebagai penandatanganan nota kesepahaman, tetapi sebagai kerja nyata dalam bentuk program bersama, penelitian kolaboratif, pertukaran praktik baik, serta penguatan kapasitas lintas institusi. Kerja sama regional diarahkan pada sinergi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, pesantren, organisasi kemasyarakatan, serta komunitas ekonomi produktif. Kolaborasi ini memungkinkan pengabdian INSURI menjangkau wilayah yang lebih luas dan memperkaya pendekatan melalui pertukaran pengalaman.

Sementara itu, kerja sama nasional difokuskan pada penguatan daya saing dan reputasi institusi. INSURI membuka ruang kolaborasi dengan perguruan tinggi lain, lembaga riset, kementerian terkait, serta lembaga pendanaan hibah. Melalui kolaborasi ini, INSURI tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga mitra strategis dalam perumusan model pemberdayaan berbasis nilai Islam moderat. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan kesadaran bahwa tantangan sosial baik di bidang pendidikan, ekonomi, maupun harmoni keagamaan tidak dapat diselesaikan secara parsial. Diperlukan jejaring kerja yang saling melengkapi kompetensi dan sumber daya.

## 2. Pengembangan Model Unggulan

Ekspansi juga diwujudkan melalui pengembangan model pengabdian unggulan yang telah diuji pada fase sebelumnya. Model-model yang terbukti efektif di desa binaan dan mitra strategis didokumentasikan, disempurnakan, dan dikemas sebagai praktik baik (best practices). INSURI mendorong setiap klaster pengabdian untuk menghasilkan prototipe model yang memiliki ciri khas, misalnya:

- a. Model pendidikan Islam transformasional berbasis komunitas,
- b. Model pemberdayaan UMKM syariah berbasis pendampingan berkelanjutan,
- c. Model literasi hukum keluarga berbasis edukasi partisipatif,
- d. Model penguatan moderasi beragama berbasis komunikasi sosial.

Pengembangan model unggulan tidak berhenti pada tataran praktik, tetapi dilengkapi dengan dokumentasi akademik, publikasi ilmiah, dan panduan implementasi. Dengan demikian, model tersebut dapat direplikasi di wilayah lain serta menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan sosial-keagamaan. Pada tahap ini, INSURI mulai memperkuat identitasnya sebagai pusat rujukan pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan Islam yang moderat dan kontekstual. Model unggulan menjadi representasi konkret dari integrasi antara riset, pendidikan, dan pengabdian.

#### **D. Fase IV Kemandirian dan Sustainability (2029)**

Tahun 2029 menjadi titik kulminasi dari seluruh rangkaian pengembangan pengabdian kepada masyarakat di Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Jika fase sebelumnya berfokus pada konsolidasi, implementasi, dan ekspansi, maka fase ini diarahkan pada penguatan kelembagaan dan keberlanjutan jangka panjang. Orientasinya bukan lagi sekadar menjalankan program, melainkan memastikan bahwa seluruh ekosistem pengabdian telah memiliki struktur, budaya kerja, dan jejaring yang mampu berdiri secara mandiri. Fase kemandirian dan sustainability menandai kedewasaan institusi dalam mengelola pengabdian sebagai gerakan akademik yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pada tahap ini, dua agenda utama menjadi fokus: *institutional strengthening* dan pembentukan pusat pemberdayaan.

##### **1. Institutional Strengthening (Penguatan Kelembagaan)**

Penguatan kelembagaan dipahami sebagai proses menata sistem pengabdian agar semakin kokoh secara struktural, prosedural, dan kultural. INSURI memandang bahwa keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh semangat individu, tetapi oleh sistem yang tertata dan terukur. Langkah penguatan ini mencakup beberapa dimensi.

- a. Penguatan tata kelola. Sistem perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pengabdian diperjelas melalui standar operasional yang lebih rinci dan indikator kinerja yang terukur. Setiap program tidak

hanya dilaporkan sebagai kegiatan, tetapi dinilai berdasarkan dampaknya terhadap kapasitas dan kemandirian masyarakat.

- b. Penguatan sumber daya manusia. INSURI mendorong peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan dalam manajemen pengabdian, penulisan proposal hibah, serta publikasi luaran pengabdian. Pengabdian tidak lagi dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari identitas akademik.
- c. Penguatan sistem pendanaan. Diversifikasi sumber pendanaan baik dari hibah nasional, kemitraan pemerintah daerah, maupun kolaborasi dengan sektor non-profit menjadi strategi penting untuk menjaga kesinambungan program. Dengan sistem pendanaan yang lebih stabil, INSURI dapat merancang program jangka menengah dan panjang tanpa ketergantungan pada satu sumber.
- d. Penguatan budaya akademik berbasis dampak sosial. INSURI berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa kualitas perguruan tinggi tidak hanya diukur dari publikasi ilmiah, tetapi juga dari kontribusi nyata terhadap masyarakat. Nilai ini diinternalisasikan melalui kebijakan institusi, forum akademik, dan praktik tridharma yang terintegrasi.

## **2. Pembentukan Pusat Pemberdayaan**

Sebagai puncak dari perjalanan roadmap, INSURI merancang pembentukan pusat pemberdayaan masyarakat sebagai simpul koordinasi dan inovasi pengabdian. Pusat ini bukan sekadar unit administratif baru,

tetapi wadah strategis untuk mengintegrasikan berbagai klaster pengabdian dan model unggulan yang telah dikembangkan. Pusat pemberdayaan berfungsi sebagai:

- a. Ruang integrasi tridharma, tempat hasil penelitian diterjemahkan menjadi program sosial, dan praktik pengabdian didokumentasikan menjadi pengetahuan ilmiah.
- b. Hub kolaborasi, yang mengoordinasikan kerja sama regional dan nasional.
- c. Pusat dokumentasi dan replikasi model, yang mengembangkan panduan, modul, serta best practices untuk diterapkan di wilayah lain.
- d. Inkubator inovasi sosial, yang mendorong lahirnya inisiatif kewirausahaan sosial berbasis komunitas.

Pembentukan pusat pemberdayaan juga menjadi simbol komitmen INSURI untuk terus hadir dalam dinamika sosial secara berkelanjutan. Dengan adanya struktur yang jelas, arah program menjadi lebih fokus dan dampak lebih mudah diukur. Lebih dari itu, pusat pemberdayaan menjadi representasi visi INSURI sebagai institusi yang memadukan nilai keislaman moderat dengan praktik pemberdayaan yang kontekstual dan adaptif.

#### **E. Peta Jalan Visual Pengabdian 2025–2029**

Peta jalan visual 2025–2029 disusun bukan sekadar sebagai pelengkap grafis dalam dokumen, tetapi sebagai representasi konseptual perjalanan

pengabdian INSURI selama lima tahun. Visualisasi timeline ini membantu memperjelas ritme pengembangan: dari konsolidasi, penguatan, ekspansi, hingga kemandirian. Secara desain, peta jalan divisualisasikan dalam bentuk timeline horizontal lima tahun dengan pembagian warna berbeda pada setiap fase, sehingga pembaca dapat menangkap arah perkembangan secara intuitif sekaligus sistematis.

### **1. 2025 - Fase Konsolidasi dan Pemetaan tahun**

Pada fase ini, INSURI menata ulang sistem pengabdian melalui:

- a. Pemetaan kebutuhan masyarakat secara partisipatif
- b. Penetapan desa binaan prioritas
- c. Integrasi KKN tematik dalam kerangka pengabdian terarah
- d. Penyusunan basis data sosial dan penguatan tata kelola LP2M

### **2. 2026–2027 – Fase Implementasi dan Penguatan**

Pada fase ini, pengabdian INSURI bergerak lebih aktif dan terukur melalui:

- a. Pendampingan berkelanjutan desa binaan
- b. Hilirisasi hasil penelitian ke dalam program nyata
- c. Penguatan kapasitas mitra secara manajerial dan teknis
- d. Peningkatan partisipasi dosen dan mahasiswa

### **3. 2028 – Fase Ekspansi dan Kolaborasi**

Tahun 2028 menjadi momentum INSURI untuk:

- a. Mengembangkan kerja sama regional dan nasional
- b. Mereplikasi model pengabdian unggulan

- c. Memperluas dampak ke wilayah baru
- d. Meningkatkan visibilitas akademik dan kolaboratif

#### 4. 2029 – Fase Kemandirian dan Sustainability

Pada tahap ini, INSURI berfokus pada:

- a. Penguatan kelembagaan pengabdian secara permanen
- b. Pembentukan pusat pemberdayaan masyarakat
- c. Standarisasi model unggulan
- d. Diversifikasi pendanaan dan penguatan jejaring

2025	2026	2027	2028	2029
Konsolidasi	Implementasi	Penguatan	Ekspansi	Sustainability

Gambar 4.1 Roadmap Visual Pengabdian INSURI 2025–2029

Tabel 4.1 Roadmap Tahapan Pengabdian INSURI 2025–2029

Tahun	Fase Strategis	Fokus Pengembangan	Program Prioritas	Output Utama	Outcome Strategis
2025	<b>Konsolidasi &amp; Pemetaan</b>	Penataan sistem dan pemetaan kebutuhan berbasis data	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mapping kebutuhan masyarakat</li> <li>➤ Penetapan desa binaan</li> <li>➤ Integrasi KKN tematik</li> <li>➤ Penguatan tata kelola LP2M</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dokumen peta kebutuhan social</li> <li>➤ Desa binaan prioritas</li> <li>➤ Model KKN tematik terintegrasi</li> <li>➤ Database mitra</li> </ul>	Fondasi sistem pengabdian yang terarah dan berbasis kebutuhan riil
2026	<b>Implementasi</b>	Pendampingan	➤ Program	➤ Program	Peningkatan

	<b>si &amp; Penguatan (Tahap I)</b>	an berkelanjutan dan hilirisasi riset	<p>pemberdayaan desa binaan• Implementasi hasil penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pelatihan kapasitas manajerial &amp; teknis</li> </ul>	<p>terstruktur lintas prodi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Modul pengabdian berbasis riset</li> <li>➤ Publikasi pengabdian</li> </ul>	n kapasitas mitra dan integrasi riset–pengabdian
<b>2027</b>	<b>Implementasi &amp; Penguatan (Tahap II)</b>	Penguatan kelembagaan mitra dan perluasan dampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Inkubasi UMKM syariah</li> <li>➤ Penguatan moderasi beragama</li> <li>➤ Edukasi hukum keluarga</li> <li>➤ Monitoring dampak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Model pemberdayaan klaster unggulan</li> <li>➤ Peningkatan partisipasi dosen &amp; mahasiswa</li> </ul>	Desa/mitra semakin mandiri dan berdayasaing
<b>2028</b>	<b>Ekspansi &amp; Kolaborasi</b>	Perluasan jejaring regional dan nasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kerjasama pemerintah daerah</li> <li>➤ Kolaborasi PT/lembaga nasional</li> <li>➤ Replikasi model unggulan</li> <li>➤ Hibah nasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Program kolaboratif lintas institusi</li> <li>➤ Best practices terdokumentasi</li> <li>➤ Peningkatan visibilitas INSURI</li> </ul>	Reputasi INSURI sebagai pusat pemberdayaan berbasis Islam moderat
<b>2029</b>	<b>Kemandirian &amp; Sustainability</b>	Penguatan kelembagaan permanen	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Institutional strengthening</li> <li>➤ Pembentukan pusat pemberdayaan</li> <li>➤ Standarisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pusat pemberdayaan masyarakat</li> <li>➤ SOP dan sistem mutu mapan</li> </ul>	Ekosistem pengabdian mandiri, terintegrasi, dan berkelanjutan

			si model unggulan ➤ Diversifikasi pendanaan	➤ Skema pendanaan berkelanjutan	
--	--	--	--	---------------------------------------	--

## **BAB V**

### **STRATEGI IMPLEMENTASI**

#### **A. Kebijakan Internal**

Keberhasilan roadmap pengabdian tidak hanya ditentukan oleh ketepatan perencanaan, tetapi oleh konsistensi kebijakan internal yang menopangnya. Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat memerlukan dukungan sistemik: regulasi yang jelas, skema pendanaan yang terarah, serta budaya akademik yang menghargai kontribusi sosial. Strategi implementasi pada level internal dirancang untuk memastikan bahwa pengabdian bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan menjadi arus utama dalam kehidupan akademik. Dalam kerangka tersebut, terdapat tiga instrumen kebijakan yang menjadi penopang utama: skema hibah internal, integrasi KKN tematik dengan roadmap, serta sistem penghargaan (reward) bagi pelaksana pengabdian.

##### **1. Skema Hibah Internal**

INSURI memandang skema hibah internal sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan budaya pengabdian yang berbasis gagasan dan riset. Melalui hibah internal, institusi memberi ruang bagi dosen untuk merancang program pengabdian yang inovatif, relevan, dan selaras dengan arah pengembangan pengabdian lima tahunan. Skema ini tidak hanya berfungsi sebagai dukungan pendanaan, tetapi juga sebagai mekanisme seleksi dan kurasi kualitas program. Proposal yang diajukan dinilai

berdasarkan beberapa kriteria: relevansi dengan kebutuhan masyarakat, keterkaitan dengan hasil penelitian, potensi keberlanjutan, serta luaran yang terukur.

Dengan mekanisme yang transparan dan kompetitif, hibah internal mendorong dosen untuk merancang pengabdian secara lebih sistematis. Di sisi lain, institusi dapat memastikan bahwa program yang dijalankan tidak tersebar tanpa arah, melainkan terintegrasi dengan klaster unggulan dan fase roadmap yang sedang berjalan. Lebih jauh, skema hibah internal menjadi sarana pembelajaran institusional. Evaluasi terhadap pelaksanaan hibah memberikan umpan balik berharga bagi perbaikan tata kelola dan peningkatan mutu pengabdian pada periode berikutnya.

## **2. KKN Tematik Terintegrasi Roadmap**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wajah langsung perguruan tinggi di tengah masyarakat. INSURI menata ulang pendekatan KKN agar selaras dengan arah roadmap pengabdian. Integrasi KKN tematik dilakukan dengan menjadikan tema-tema unggulan pendidikan Islam transformasional, moderasi beragama, ekonomi syariah, dan advokasi sosial sebagai payung program mahasiswa di lapangan. Dengan pola ini, KKN tidak lagi berjalan sebagai agenda rutin tahunan yang terpisah dari strategi institusi, melainkan menjadi bagian integral dari pengembangan desa binaan dan model pemberdayaan.

Mahasiswa dipersiapkan melalui pembekalan berbasis problem solving, analisis kebutuhan, dan pendekatan partisipatif. Dosen

pembimbing lapangan dilibatkan secara aktif dalam memastikan bahwa program yang dijalankan mahasiswa memiliki kesinambungan dengan pendampingan sebelumnya. Integrasi ini membawa dua manfaat sekaligus: mahasiswa memperoleh pengalaman belajar sosial yang lebih bermakna, sementara masyarakat mendapatkan pendampingan yang tidak terputus dan lebih terarah. Dengan demikian, KKN menjadi ruang temu antara proses akademik dan realitas sosial tempat teori diuji, empati dibangun, dan nilai keislaman diterjemahkan dalam tindakan nyata.

### **3. Reward Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)**

Budaya akademik yang sehat tidak hanya menuntut kinerja, tetapi juga memberi apresiasi. INSURI memandang pentingnya sistem penghargaan bagi dosen dan tim yang menunjukkan komitmen serta capaian unggul dalam pengabdian kepada masyarakat. Reward PkM dapat diberikan dalam berbagai bentuk: penghargaan tahunan bagi program terbaik, insentif publikasi luaran pengabdian, prioritas akses hibah lanjutan, maupun pengakuan dalam penilaian kinerja dosen. Penghargaan ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan kompetisi semata, tetapi untuk membangun motivasi kolektif dan kebanggaan institusional.

Lebih dari itu, sistem reward menegaskan bahwa kontribusi sosial memiliki nilai yang setara dengan capaian akademik lainnya. Pengabdian tidak diposisikan sebagai beban administratif, melainkan sebagai ruang aktualisasi intelektual dan moral. Dengan adanya kebijakan penghargaan yang konsisten, INSURI membangun ekosistem yang mendorong dosen

dan mahasiswa untuk terus berinovasi dan berkontribusi secara berkelanjutan.

Kebijakan internal merupakan fondasi implementasi roadmap pengabdian. Skema hibah internal memastikan keberlanjutan ide dan inovasi. Integrasi KKN tematik menjaga kesinambungan pendampingan di lapangan. Sistem reward membangun budaya apresiasi dan motivasi. Melalui ketiga instrumen ini, INSURI menegaskan komitmennya untuk menjadikan pengabdian sebagai pilar utama tridharma yang hidup dan berdampak. Strategi implementasi bukan sekadar mekanisme administratif, tetapi bagian dari transformasi kelembagaan menuju pengabdian yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

## **B. Penguatan Sistem**

Transformasi pengabdian kepada masyarakat tidak dapat bertumpu pada semangat individual semata. Ia membutuhkan sistem yang rapi, terdokumentasi, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo memandang bahwa penguatan sistem merupakan fondasi penting untuk memastikan setiap program pengabdian berjalan terarah, terukur, dan berkelanjutan. Penguatan sistem dalam konteks ini mencakup tiga pilar utama: digitalisasi pelaporan, pengembangan database mitra, serta penyusunan dan peneguhan SOP pengabdian. Ketiganya saling terhubung dan membentuk ekosistem tata kelola yang modern sekaligus akuntabel.

## **1. Digitalisasi Pelaporan**

Di era transformasi digital, tata kelola berbasis manual tidak lagi memadai untuk mengelola dinamika pengabdian yang semakin kompleks. INSURI mengarahkan penguatan sistem melalui digitalisasi pelaporan kegiatan pengabdian. Digitalisasi ini tidak hanya menyederhanakan proses administrasi, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Setiap tahapan program mulai dari pengajuan proposal, pelaksanaan, monitoring, hingga pelaporan luaran terintegrasi dalam sistem berbasis daring yang dapat diakses dan dipantau secara sistematis.

Dengan sistem digital, data kegiatan terdokumentasi secara real time dan mudah ditelusuri kembali. Hal ini penting bukan hanya untuk kepentingan audit internal, tetapi juga untuk evaluasi mutu dan pengembangan kebijakan selanjutnya. INSURI dapat melihat pola kegiatan, distribusi tema, tingkat partisipasi dosen, serta capaian luaran secara lebih objektif. Digitalisasi pelaporan mendorong budaya kerja yang lebih disiplin dan profesional. Dosen dan tim pelaksana terdorong untuk merancang program dengan indikator yang jelas sejak awal, karena sistem menuntut kejelasan rencana dan hasil. Digitalisasi bukan sekadar modernisasi teknis, tetapi langkah strategis menuju tata kelola pengabdian yang efisien dan berbasis data.

## **2. Database Mitra**

Pengabdian yang berkelanjutan memerlukan jejaring mitra yang terkelola dengan baik. Selama ini, relasi dengan mitra sering kali bersifat

personal atau berbasis proyek. INSURI berupaya mengubah pola tersebut dengan membangun database mitra yang terstruktur dan terintegrasi. Database ini memuat informasi lengkap mengenai desa binaan, lembaga pendidikan, pesantren, UMKM, organisasi masyarakat, serta institusi pemerintah yang pernah atau sedang bekerja sama. Informasi tersebut tidak hanya berupa data kontak, tetapi juga mencakup bidang kerja sama, riwayat program, potensi pengembangan, dan kebutuhan lanjutan. Dengan adanya database yang sistematis, INSURI dapat:

- a. Menghindari duplikasi program,
- b. Mengidentifikasi peluang kolaborasi lanjutan,
- c. Menentukan prioritas pendampingan,
- d. Mengukur tingkat keberlanjutan relasi kemitraan.

Database mitra juga berfungsi sebagai instrumen perencanaan strategis. Melalui pemetaan mitra, INSURI dapat melihat distribusi geografis pengabdian, konsentrasi tema program, serta potensi ekspansi di wilayah tertentu. Lebih dari itu, pengelolaan database mencerminkan keseriusan institusi dalam membangun relasi jangka panjang. Mitra tidak dipandang sebagai penerima manfaat semata, tetapi sebagai rekan kolaborasi yang tumbuh bersama.

### **3. SOP Pengabdian**

Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi elemen penting dalam memastikan konsistensi dan mutu pengabdian. INSURI menyadari bahwa tanpa pedoman yang jelas, pelaksanaan pengabdian berpotensi berjalan

tidak seragam dan sulit dievaluasi. SOP pengabdian disusun untuk mengatur seluruh siklus kegiatan, mulai dari perencanaan, seleksi proposal, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, hingga pelaporan luaran. Pedoman ini memberikan kejelasan peran antara LP2M, program studi, dosen pelaksana, serta mahasiswa.

SOP tidak dimaksudkan sebagai pembatas kreativitas, melainkan sebagai kerangka kerja yang menjaga mutu dan akuntabilitas. Dengan adanya standar yang baku, setiap program memiliki alur kerja yang jelas dan indikator keberhasilan yang terukur. Selain itu, SOP juga menjadi sarana pembelajaran institusional. Evaluasi terhadap implementasi SOP dapat menghasilkan perbaikan berkelanjutan, sehingga sistem pengabdian semakin matang dari waktu ke waktu.

Penguatan sistem adalah langkah strategis untuk membawa pengabdian INSURI menuju tata kelola yang profesional dan berkelanjutan. Digitalisasi pelaporan menciptakan transparansi dan efisiensi. Database mitra memperkuat jejaring dan kesinambungan relasi. SOP pengabdian menjamin standar mutu dan konsistensi pelaksanaan. Dengan ketiga instrumen ini, INSURI tidak hanya memperkuat aspek administratif, tetapi juga membangun fondasi kelembagaan yang kokoh. Pengabdian tidak lagi bergantung pada inisiatif sporadis, melainkan tumbuh dalam sistem yang terstruktur, reflektif, dan siap beradaptasi dengan tantangan masa depan.

### **C. Kemitraan dan Kolaborasi**

Pengabdian kepada masyarakat tidak mungkin berjalan secara soliter. Ia menuntut pertemuan, dialog, dan kerja bersama lintas sektor. Dalam kerangka pengembangan roadmap 2025–2029, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo menempatkan kemitraan dan kolaborasi sebagai strategi utama untuk memperluas dampak sekaligus memperdalam kualitas pengabdian. Kemitraan bagi INSURI bukan sekadar formalitas administratif atau penandatanganan dokumen kerja sama. Ia dipahami sebagai relasi timbal balik yang dilandasi kesetaraan, kepercayaan, dan komitmen bersama untuk membangun masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, terdapat empat lingkup kolaborasi strategis: pemerintah daerah, pesantren, UMKM, dan lembaga nasional.

#### **1. Pemerintah Daerah**

Kolaborasi dengan pemerintah daerah merupakan langkah strategis karena pemerintah memiliki otoritas kebijakan, akses data, serta jangkauan program pembangunan yang luas. INSURI memposisikan diri sebagai mitra akademik yang dapat memberikan kontribusi berbasis keilmuan dalam perencanaan dan implementasi program pemberdayaan masyarakat. Melalui kerja sama ini, pengabdian dapat diselaraskan dengan prioritas pembangunan daerah, seperti peningkatan kualitas pendidikan, penguatan ekonomi lokal, pengembangan desa, atau penguatan moderasi beragama. Kehadiran INSURI memberi nilai tambah berupa pendekatan ilmiah, kajian berbasis data, serta pendampingan yang sistematis. Kolaborasi ini

juga membuka peluang integrasi program mahasiswa dan dosen dalam agenda pembangunan daerah. Dengan demikian, pengabdian tidak berjalan di luar sistem, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pembangunan yang lebih luas.

## **2. Pesantren**

Sebagai institusi yang tumbuh dalam tradisi keislaman, INSURI memiliki kedekatan kultural dengan pesantren. Pesantren bukan hanya mitra strategis, tetapi juga ruang sosial yang hidup dan memiliki pengaruh moral di tengah masyarakat. Kemitraan dengan pesantren difokuskan pada penguatan pendidikan, literasi keagamaan moderat, pemberdayaan ekonomi santri, serta pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan partisipatif, menghargai otoritas kiai serta tradisi yang telah mengakar. Melalui kolaborasi ini, INSURI berupaya membangun model pemberdayaan yang menyatu dengan nilai dan kultur lokal. Pesantren menjadi laboratorium sosial tempat integrasi ilmu, nilai, dan praktik pemberdayaan berlangsung secara alami. Kemitraan dengan pesantren juga memperkuat identitas INSURI sebagai perguruan tinggi yang tidak tercerabut dari akar sosial-keagamaan masyarakatnya.

## **3. UMKM**

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran sentral dalam struktur ekonomi lokal. INSURI melihat UMKM sebagai mitra strategis dalam pengembangan kewirausahaan sosial dan ekonomi

syariah. Kolaborasi dengan UMKM tidak terbatas pada pelatihan manajerial atau literasi keuangan, tetapi juga mencakup pendampingan jangka menengah, penguatan branding, transformasi digital pemasaran, serta akses jejaring usaha. Pendekatan ini menempatkan dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator yang mendampingi proses penguatan kapasitas. Melalui kemitraan ini, INSURI berkontribusi dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai etika bisnis Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberlanjutan. UMKM tidak hanya menjadi objek program, tetapi mitra pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam memahami dinamika ekonomi riil.

#### **4. Lembaga Nasional**

Untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya saing, INSURI menjalin kolaborasi dengan lembaga nasional baik kementerian, lembaga pendanaan, perguruan tinggi lain, maupun organisasi non-profit berskala nasional. Kemitraan ini memungkinkan akses pada program hibah, riset kolaboratif, serta pengembangan model pengabdian yang lebih inovatif. Di sisi lain, kolaborasi nasional meningkatkan visibilitas INSURI sebagai institusi yang aktif dan kredibel dalam gerakan pemberdayaan masyarakat. Melalui jejaring nasional, INSURI dapat bertukar praktik baik, memperkaya perspektif, serta mengembangkan model pengabdian yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga adaptif terhadap konteks yang lebih luas.

Kemitraan dan kolaborasi menjadi jembatan antara kapasitas akademik dan kebutuhan sosial. Pemerintah daerah menyediakan kerangka kebijakan dan dukungan struktural. Pesantren menghadirkan basis nilai dan kultur keagamaan. UMKM menjadi ruang penguatan ekonomi riil. Lembaga nasional membuka akses jejaring dan pengembangan inovasi. Dengan membangun kolaborasi yang setara dan berkelanjutan, INSURI memperluas pengaruhnya sekaligus memperdalam makna pengabdian. Kemitraan bukan sekadar strategi eksternal, melainkan bagian dari cara INSURI memahami dirinya: sebagai institusi yang tumbuh melalui dialog, kerja bersama, dan komitmen kolektif untuk kemaslahatan masyarakat.

#### **D. Tata Kelola dan Penjaminan Mutu Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)**

Pengabdian kepada masyarakat akan kehilangan arah apabila tidak ditopang oleh tata kelola yang jelas dan sistem penjaminan mutu yang konsisten. Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo memandang bahwa mutu pengabdian bukan hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang terlaksana, melainkan dari kualitas proses, kedalaman dampak, dan keberlanjutan perubahan yang dihasilkan. Dalam kerangka tersebut, tata kelola PkM di INSURI dibangun melalui tiga instrumen utama: monitoring berkala, evaluasi dampak, dan audit mutu internal. Ketiganya dirancang sebagai siklus berkelanjutan, bukan sekadar prosedur administratif.

## **1. Monitoring Berkala**

Monitoring berkala dilakukan untuk memastikan bahwa setiap program pengabdian berjalan sesuai rencana dan tetap relevan dengan kebutuhan mitra. Monitoring bukanlah bentuk kontrol yang kaku, melainkan proses pendampingan akademik untuk menjaga kualitas implementasi. INSURI menerapkan monitoring pada beberapa tahap: sebelum pelaksanaan (review kesiapan program), selama pelaksanaan (pemantauan progres dan kendala), serta setelah kegiatan (verifikasi luaran dan dokumentasi). Pendekatan ini memungkinkan perbaikan dilakukan secara dini apabila ditemukan hambatan di lapangan. Monitoring juga menjadi ruang refleksi bersama antara tim pelaksana dan pengelola LP2M. Dalam forum ini, pengalaman lapangan tidak hanya dilaporkan, tetapi didiskusikan secara kritis untuk menemukan pembelajaran yang dapat memperbaiki desain program selanjutnya.

## **2. Evaluasi Dampak**

Jika monitoring berfokus pada proses, maka evaluasi dampak menilai hasil dan perubahan yang terjadi. INSURI menempatkan evaluasi dampak sebagai komponen penting untuk memastikan bahwa pengabdian benar-benar memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Evaluasi tidak hanya melihat luaran administratif seperti laporan atau publikasi, tetapi juga menilai perubahan kapasitas mitra, peningkatan pengetahuan, penguatan kelembagaan, atau pertumbuhan ekonomi lokal yang dihasilkan dari program. Pendekatan evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Data numerik seperti jumlah peserta, peningkatan pendapatan, atau indeks partisipasi dipadukan dengan narasi pengalaman mitra dan testimoni masyarakat. Dengan cara ini, gambaran dampak menjadi lebih utuh dan tidak semata-mata statistik. Evaluasi dampak juga menjadi dasar pengambilan keputusan strategis: program mana yang perlu diperluas, diperbaiki, atau dihentikan. Dengan demikian, pengabdian INSURI berkembang melalui proses belajar yang berkelanjutan.

### **3. Audit Mutu Internal**

Sebagai bagian dari penguatan sistem penjaminan mutu, INSURI melaksanakan audit mutu internal pengabdian secara periodik. Audit ini bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan PkM telah sesuai dengan standar operasional, kebijakan institusi, serta prinsip akuntabilitas. Audit dilakukan oleh tim yang independen di tingkat internal, dengan menelaah dokumen perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, serta kesesuaian anggaran. Namun audit tidak hanya memeriksa kelengkapan administrasi, melainkan juga konsistensi antara tujuan, metode, dan hasil. Melalui audit mutu internal, INSURI membangun budaya profesionalisme dan tanggung jawab. Setiap program dituntut memiliki perencanaan yang jelas, indikator yang terukur, dan dokumentasi yang rapi. Audit ini sekaligus menjadi sarana penguatan kelembagaan, karena hasilnya digunakan sebagai dasar perbaikan sistem dan peningkatan kapasitas pelaksana.

## **E. Analisis Risiko dan Mitigasi**

Pengabdian kepada masyarakat tidak terlepas dari risiko, baik yang bersifat teknis, sosial, maupun kelembagaan. INSURI menyadari bahwa perencanaan yang matang harus disertai dengan analisis risiko yang realistis agar setiap potensi hambatan dapat diantisipasi sejak awal. Beberapa risiko yang mungkin dihadapi antara lain:

- a. Risiko partisipasi rendah dari mitra, akibat perbedaan persepsi atau keterbatasan waktu dan sumber daya.
- b. Risiko keberlanjutan program, ketika pendampingan berakhir dan kapasitas mitra belum sepenuhnya mandiri.
- c. Risiko administratif dan pendanaan, terkait keterlambatan pelaporan atau keterbatasan anggaran.
- d. Risiko dinamika sosial, seperti perubahan kebijakan lokal atau kondisi sosial yang memengaruhi pelaksanaan program.

Untuk mengantisipasi risiko tersebut, INSURI menerapkan beberapa strategi mitigasi. Pertama, pendekatan partisipatif sejak tahap perencanaan agar mitra merasa memiliki program yang dijalankan. Kedua, penguatan kapasitas mitra secara bertahap agar keberlanjutan tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran dosen atau mahasiswa. Ketiga, penguatan sistem administrasi dan digitalisasi pelaporan untuk meminimalkan kesalahan prosedural. Keempat, membangun jejaring kolaboratif yang fleksibel sehingga program dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan konteks sosial. Analisis risiko bukan dimaksudkan

untuk menimbulkan kehati-hatian berlebihan, melainkan untuk membangun kesiapan institusional. Dengan kesiapan tersebut, INSURI dapat menjaga stabilitas program sekaligus tetap adaptif terhadap dinamika yang berkembang.

Tata kelola dan penjaminan mutu memastikan bahwa pengabdian INSURI tidak hanya berjalan, tetapi berkembang secara terarah dan profesional. Monitoring menjaga konsistensi proses, evaluasi dampak menilai kualitas hasil, audit mutu internal memperkuat akuntabilitas, dan analisis risiko menyiapkan langkah antisipatif. Melalui sistem ini, pengabdian tidak dipandang sebagai kegiatan sesaat, melainkan sebagai proses pembelajaran institusional yang terus diperbaiki. Dengan fondasi tata kelola yang kuat, INSURI menegaskan komitmennya untuk menghadirkan pengabdian yang bermutu, bertanggung jawab, dan memberi dampak nyata bagi masyarakat.

## **BAB VI**

### **INDIKATOR KINERJA UTAMA**

Pengembangan pengabdian kepada masyarakat di Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo tidak hanya ditopang oleh visi dan strategi, tetapi juga oleh indikator kinerja yang terukur. Indikator Kinerja Utama (IKU) disusun sebagai instrumen evaluasi sekaligus arah pencapaian lima tahunan (2025–2029). IKU pengabdian dirancang untuk memastikan bahwa setiap fase roadmap memiliki capaian konkret yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan indikator yang jelas, INSURI dapat memantau perkembangan, melakukan penyesuaian strategi, dan memastikan bahwa pengabdian berkembang secara sistematis dan berkelanjutan.

#### **A. Jumlah Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)**

Jumlah program PkM mencerminkan produktivitas akademik sekaligus tingkat partisipasi dosen dalam pelaksanaan tridharma. Peningkatan jumlah program setiap tahun menunjukkan penguatan budaya pengabdian yang semakin mapan. Namun kuantitas bukan satu-satunya ukuran. Setiap program dituntut memiliki keterkaitan dengan klaster unggulan dan fase roadmap, sehingga pertumbuhan jumlah tetap diimbangi dengan kualitas.

#### **B. Jumlah Desa/Mitra Binaan**

Indikator ini menunjukkan perluasan jangkauan dan kesinambungan pendampingan. Desa atau mitra binaan tidak sekadar lokasi kegiatan, tetapi ruang kolaborasi jangka menengah dan panjang. INSURI menargetkan

pertumbuhan jumlah desa binaan secara bertahap, dengan tetap menjaga kualitas pendampingan agar tidak melebar tanpa kedalaman.

### **C. Artikel Pengabdian Nasional**

Publikasi artikel pengabdian pada jurnal nasional menjadi indikator penting integrasi antara praktik lapangan dan refleksi akademik. Setiap program didorong untuk menghasilkan luaran ilmiah sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus diseminasi praktik baik. Peningkatan jumlah artikel menunjukkan bahwa pengabdian tidak berhenti pada kegiatan, tetapi berkembang menjadi pengetahuan yang terdokumentasi.

### **D. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dari Program PkM**

HKI mencerminkan inovasi yang lahir dari program pengabdian, baik berupa modul, model pemberdayaan, produk teknologi sederhana, maupun sistem manajerial. Target HKI menjadi indikator bahwa pengabdian menghasilkan karya yang memiliki nilai tambah dan potensi replikasi.

### **E. Hibah Nasional**

Perolehan hibah nasional menunjukkan daya saing dan kredibilitas INSURI di tingkat yang lebih luas. Peningkatan jumlah hibah menjadi indikator keberhasilan penguatan kualitas proposal, kolaborasi, dan reputasi institusi.

### **F. Program Kolaborasi**

Kolaborasi dengan pemerintah daerah, pesantren, UMKM, dan lembaga nasional menjadi indikator penguatan jejaring. Jumlah program

kolaborasi menunjukkan sejauh mana pengabdian berkembang melalui sinergi lintas sektor.

### G. Dampak Sosial Terukur

Indikator ini bersifat kualitatif-kuantitatif, misalnya:

1. Peningkatan kapasitas guru atau pelaku UMKM
2. Peningkatan pendapatan mitra binaan
3. Penguatan kelembagaan desa
4. Tingkat partisipasi masyarakat

Dampak sosial diukur melalui instrumen evaluasi yang sistematis agar perubahan yang terjadi dapat dibuktikan secara objektif.

Tabel 6. 1 Target IKU Pengabdian 2025–2029

Berikut proyeksi target bertahap selama lima tahun:

<b>Indikator</b>	<b>2025</b>	<b>2026</b>	<b>2027</b>	<b>2028</b>	<b>2029</b>
Jumlah Program PkM	15	20	25	30	35
Desa/Mitra Binaan	3	5	7	9	12
Artikel Pengabdian Nasional	5	8	12	15	20
HKI dari PkM	1	2	3	4	5
Hibah Nasional	1	2	3	4	5
Program Kolaborasi	3	5	7	9	12
Dampak Sosial Terukur*	Baseline	30% mitra meningkat kapasitas	50%	70%	85%

\*Dampak sosial terukur dihitung berdasarkan instrumen evaluasi yang disepakati (misalnya peningkatan kapasitas, pendapatan, atau kelembagaan mitra).

Target yang disusun bersifat progresif dan realistis. Tahun 2025 difokuskan pada konsolidasi dan baseline data. Tahun 2026–2027 menjadi fase akselerasi. Tahun 2028 menandai ekspansi dan penguatan jejaring. Tahun 2029 diarahkan pada kematangan sistem dan peningkatan dampak sosial. Dengan indikator yang terukur, INSURI tidak hanya merancang pengabdian sebagai gerakan normatif, tetapi sebagai agenda strategis yang dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan. IKU ini menjadi kompas untuk memastikan bahwa setiap langkah pengabdian berjalan selaras dengan visi kelembagaan dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat INSURI 2025–2029 merupakan komitmen kelembagaan untuk menempatkan pengabdian sebagai instrumen transformasi sosial yang terarah, terukur, dan berkelanjutan. Dokumen ini tidak sekadar merumuskan target kuantitatif, melainkan membangun arsitektur pengabdian yang menyatu dengan visi keilmuan Islam moderat, penguatan kapasitas masyarakat, dan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial-keagamaan. Pengabdian INSURI diproyeksikan bergerak dari pola kegiatan berbasis program menuju model pemberdayaan berbasis ekosistem. Artinya, relasi dengan masyarakat tidak lagi berhenti pada intervensi jangka pendek, tetapi berkembang menjadi kemitraan jangka panjang yang menghasilkan kemandirian sosial dan ekonomi. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengabdian bukan aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari identitas akademik INSURI.

Tahapan lima tahun yang dirancang konsolidasi, penguatan, ekspansi, hingga kemandirian mencerminkan proses pertumbuhan institusional yang bertahap namun progresif. Pada fase awal, pengabdian difokuskan pada pemetaan kebutuhan dan penataan sistem internal. Fase berikutnya menekankan pendampingan berkelanjutan dan hilirisasi hasil riset. Fase ekspansi memperluas jejaring regional dan nasional, sementara fase akhir diarahkan pada penguatan kelembagaan dan pembentukan pusat pemberdayaan yang memiliki daya tahan jangka panjang. Integrasi antara riset, KKN tematik, dan pengabdian menjadi

salah satu kekuatan utama roadmap ini. INSURI memposisikan mahasiswa dan dosen sebagai agen perubahan yang bekerja secara kolaboratif, berbasis data, serta sensitif terhadap dinamika lokal. Dengan pendekatan tersebut, pengabdian tidak hanya menghasilkan laporan kegiatan, tetapi perubahan sosial yang terdokumentasi dan terukur. Sistem penjaminan mutu yang terintegrasi memastikan bahwa setiap program berjalan dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan berkelanjutan. Monitoring berkala, evaluasi dampak, serta audit mutu internal menjadi mekanisme untuk menjaga kualitas sekaligus memastikan akuntabilitas publik.

Indikator kinerja yang ditetapkan mencerminkan keseimbangan antara output dan outcome. Jumlah program, publikasi, dan hibah nasional tetap penting, namun yang lebih esensial adalah peningkatan kapasitas mitra, kemandirian desa binaan, penguatan ekonomi syariah lokal, serta penguatan harmoni sosial berbasis moderasi beragama. Roadmap ini menegaskan posisi INSURI sebagai institusi yang tidak hanya mendidik dan meneliti, tetapi hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Pengabdian menjadi ruang aktualisasi nilai, keilmuan, dan tanggung jawab moral. Jika dijalankan secara konsisten dan reflektif, roadmap ini akan menjadi fondasi bagi tumbuhnya pusat pemberdayaan masyarakat yang berkarakter Islam moderat, adaptif terhadap perubahan, dan berkelanjutan dalam kontribusinya.